BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Bani Ya'qub Bulurejo Diwek Jombang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an

Pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Bani Ya'qub Bulurejo Diwek Jombang berjalan secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan, yang mencakup tiga tahapan utama:

a) Perancangan dan Latar Belakang: Program bertransformasi dari kegiatan mandiri kultural menjadi program kelembagaan terstruktur untuk membentengi moral santri. Perancangan ini memadukan tujuan jangka pendek (kedisiplinan dan pembiasaan spiritual harian agar hafalan *mutqin*) serta tujuan jangka panjang (kaderisasi *mu'allim/ulama* Al-Qur'an untuk mendirikan Kulliyatul Qur'an).
b) Pengelolaan Waktu dan Sarana: Program dilaksanakan melalui penataan jadwal harian empat waktu utama yang adaptif—yaitu *Ziyadah* (bakda Subuh), *Mudarrosah* (pagi hari), *Muroja'ah* (sore hari), dan *Muroqobah* (malam hari secara *jam'iyyah*). Kegiatan ini didukung oleh sarana yang memadai seperti area halaqah khusus yang kondusif, penggunaan Mushaf Al-Qur'an Tahfidz Standar (mushaf pojok), dan Buku Kontrol Setoran Hafalan.
c) Metode dan Pembinaan: Pembelajaran mengombinasikan metode privat-individual (*tasmi'*, *juz'i*, dan *muroqobah*) dengan penguatan ilmu alat (Nahwu-Shorof) serta pendekatan *titen* (menandai karakteristik visual ayat). Selain itu, pesantren secara konsisten

menerapkan penanaman adab *hamalatil Qur'an* (seperti bersalaman pasca-simakan, menjaga wudhu, dan membaca secara *tartil*).

2. Kemampuan Hafalan Al-Qur’an Santri

Kemampuan hafalan santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Bani Ya’qub terjaga secara akuntabel dan mengutamakan kualitas (*itqan*) melalui sistem penjaminan mutu yang ketat:

a) Standar Kualifikasi & Penjaminan Mutu: Pihak pesantren menerapkan kebijakan preventif berupa kewajiban khatam *binnadhor* (tahsin) sebelum santri diperbolehkan menambah hafalan baru (*ziyadah*). Apabila ditemukan kekeliruan *fashohah* atau tajwid, pesantren mengambil tindakan tegas berupa penghentian (*stop*) penambahan hafalan baru hingga bacaan benar-benar diperbaiki.
b) Sistem Evaluasi Formal: Evaluasi hafalan dilakukan secara bertahap dan terukur melalui instrumen Kartu Tes Kenaikan Juz (TKJ), di mana santri diwajibkan menyetorkan seluruh materi hafalan 1 juz secara utuh (*tasmi' bil ghoib*) di hadapan penguji sebelum diizinkan melangkah ke juz berikutnya.
c) Capaian dan Pemeliharaan Hafalan: Capaian kuantitatif santri bersifat dinamis dan bervariasi sesuai kapasitas individu (berkisar antara 5 hingga 9 juz per tahun). Santri secara mandiri mengembangkan berbagai strategi pemeliharaan hafalan lama (*muroja'ah*), mulai dari menjaga pola hidup sehat, memanfaatkan waktu luang harian, menggunakan metode sambilan di sela aktivitas fisik (seperti memasak/menyapu), hingga mengandalkan jam-jam halaqah khusus.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program

Pelaksanaan program Tahfidzul Qur’an dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat beserta solusinya sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung: Meliputi motivasi spiritual dan bimbingan langsung dari pengasuh (Ibu Nyai Dr. Hj. Chumaidah Syc, M.Pd.I.) dan ustadzah tahfidz (Ning Ainul Izzah) yang memberikan dorongan moral hingga 90%; suasana lingkungan pesantren yang kondusif; ketersediaan sarana administrasi (buku kontrol dan mushaf standar); serta integrasi metode keilmuan Nahwu-Shorof dan konsep *titen* yang membantu menguraikan beban ingatan.

b) Faktor Penghambat: Meliputi keterbatasan manajemen waktu akibat peran ganda santri (sebagai santri tahfidz sekaligus siswa sekolah formal/mahasiswa/pengurus BEM); kesulitan teknis dalam mengingat ayat-ayat kembar (*mutasyabihat*); serta dinamika psikologis berupa kelelahan, rasa malas, dan beban pikiran pribadi/ekonomi keluarga.

c) Solusi Pesantren: Pengelola merespons hambatan tersebut melalui rekayasa jadwal halaqah empat waktu yang adaptif, pemberian indikator visual berbasis ilmu alat (Nahwu-Shorof) untuk membedakan ayat kembar, serta pendekatan bimbingan konseling spiritual dan *taujih* secara kekeluargaan.

B. Saran

1. Bagi Pengesah dan Pengelola Pesantren: Disarankan untuk memfasilitasi modul atau panduan tertulis khusus mengenai pemetaan ayat-ayat *mutasyabihat* berbasis Nahwu-Shorof (*metode titen*) agar dapat dipelajari santri secara mandiri. Selain itu, perlu dipertimbangkan adanya program *mentoring* atau manajemen waktu khusus bagi santri yang memiliki peran ganda (kuliah/sekolah formal) agar target setoran hafalan tidak terbentur dengan jadwal akademis luar.

2. Bagi Santri Tahfidz: Santri hendaknya meningkatkan kedisiplinan pribadi dalam mengelola waktu luang dan konsisten menerapkan metode *muroja'ah* harian, baik secara mandiri maupun melalui kegiatan *simakan* berpasangan. Santri juga disarankan untuk lebih aktif

memanfaatkan catatan kaidah ilmu alat pada mushaf pribadi sebagai media bantu visual untuk memperkuat hafalan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada aspek efektivitas dampaknya terhadap prestasi akademik santri formal, atau menguji secara kuantitatif tingkat retensi memori santri melalui penggunaan metode penggabungan Nahwu-Shorof dalam menghafal Al-Qur'an.